

GERAKAN PENDIDIKAN PEREMPUAN ISLAM: STUDI KIPRAH 'AISYIYAH DI KOTA PALU (1965-2015)

THE EDUCATION MOVEMENT OF ISLAMIC WOMEN: A STUDY OF 'AISYIYAH'S EXPERIENCES IN PALU CITY (1965-2015)

Utari Andrayani

Alumni Pascasarjana

Universitas Islam Negeri Alauddin – Makassar

Surel: utariandrayani17@gmail.com

Abstrak

Artikel ini mengkaji sejarah dan perkembangan gerakan pendidikan perempuan Islam 'Aisyiyah di Kota Palu pada tahun 1965-2015. Pokok permasalahan yang akan diselesaikan adalah: 1) bagaimana perkembangan 'Aisyiyah di Kota Palu, 1965-2015?; dan 2) bagaimana gerakan 'Aisyiyah dalam bidang Pendidikan di Kota Palu, 1965-2015? Tulisan ini menggunakan metode sejarah yang terdiri empat tahap, yaitu heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi. Tulisan ini menemukan tiga hal, yaitu: 1) organisasi 'Aisyiyah masuk di Kota Palu tahun 1958, kemudian pada tahun 1966 resmi menjadi pimpinan wilayah dan sebanyak 5 orang dari kalangan dan daerah berbeda-beda yang pernah memimpin organisasi tersebut diantara rentan tahun 1965-2015. dan 2) dalam bidang pendidikan 'Aisyiyah mendirikan sekolah formal, informal dan nonformal.

Kata Kunci: gerakan pendidikan, perempuan, 'Aisyiyah, Kota Palu

Abstract

This article examines the history and development of the 'Aisyiyah Islamic women's education movement in Palu Bay from 1965 to 2015. The main questions to be addressed are: 1) How did 'Aisyiyah develop in Palu City from 1965 to 2015?; and 2) How did the 'Aisyiyah movement fare in education in Palu City from 1965 to 2015? This paper uses a historical method consisting of four stages: heuristics, source criticism, interpretation, and historiography. This paper finds three things: 1) The 'Aisyiyah organization entered Palu City in 1958, then in 1966 officially became the regional leader, and five individuals from various backgrounds and regions led the organization between 1965 and 2015. 2) In the field of education, 'Aisyiyah established formal, informal, and non-formal schools.

Keywords: education movement, women, 'Aisyiyah, Palu City

PENDAHULUAN

'Aisyiyah merupakan organisasi perempuan yang bertujuan memperjuangkan harkat, martabat, dan hak kaum perempuan Indonesia. Perjuangan ini dilakukan melalui sebuah gerakan dakwah yang berbasis pada konsep *amar ma'aruf nahi mungkar*. Gerakan 'Aisyiyah menyasar bidang sosial keagamaan.¹ Organisasi ini selalu dibayang-bayangi oleh Muhammadiyah sebagai induknya, tetapi 'Aisyiyah mencoba mandiri dalam berkegiatan dengan mengandalkan kemampuan anggotanya sendiri. Berbeda dengan institusi induk, dari waktu ke waktu, yang sering mengalami kesulitan menjalankan roda organisasi hingga di tingkat ranting. Hal tersebut disebabkan oleh prinsip dasar gerakan 'Aisyiyah yang tidak *ginosentrism*, tetapi menempatkan baik perempuan maupun laki-laki secara bersama-sama dalam kehidupan kemasyarakatan.² Ini terlihat dari perhatiannya yang besar pada keluarga sebagai sebuah keutuhan hidup seorang perempuan. Posisi ini tidak dapat dilihat Muhammadiyah sebagai perserikatan induk secara positif. Mereka tetap melihat 'Aisyiyah sebagai subordinasi Muhammadiyah yang didominasi oleh "keangkuhan" laki-laki, sehingga pada kenyataannya, eksistensi organisasi sayap tersebut lebih tampak dari pada institusi induknya. Hal ini menempatkan 'Aisyiyah tidak hanya menghadapi berbagai persoalan di luar habitat aslinya, tetapi pada saat yang sama harus berhadapan dengan berbagai kendala internal dalam konteks hubungannya dengan Muhammadiyah.³ Kenyataan ini yang membuat organisasi perempuan tersebut berusaha tampil guna meningkatkan kesejahteraan kaum perempuan. Para aktivisnya menyadari bahwa kunci keberhasilan gerakan mereka adalah keikutsertaan perempuan desa atau kota yang berada di seluruh Indonesia dalam berkegiatan mendukung ukhuwah Islam di Indonesia.

Dakwah 'Aisyiyah dilakukan melalui beberapa lembaga, termasuk amal usaha. Paling tidak, ada lima bidang usaha organisasi ini, seperti bidang pendidikan, kesehatan, kesejahteraan sosial, ekonomi, dan pemberdayaan masyarakat. Kelima amal usaha ini didirikan dan dikembangkan sesuai kebutuhan umat. Tujuan utamanya untuk meningkatkan kesejahteraan umat. Umat dapat dikatakan sebagai kata kunci dalam melakukan kegiatan organisasi. Secara organisasi, 'Aisyiyah telah mapan karena memiliki jajaran pengurus ranting yang berada di tingkat desa.⁴ Pengurus 'Aisyiyah terlibat dalam melakukan dakwah, walaupun setiap individu mempunyai tugas dan fungsinya masing-masing bidang kepengurusan. Anggota 'Aisyiyah selalu kompak dan bersama-sama dalam berdakwah sehingga dakwah organisasi perempuan ini berkembang sampai sekarang. Mereka tidak hanya

¹ Mu'arif dan Hajar Nur Setyowati, *Covering Aisyiyah: Dinamika Gerakan Perempuan Islam Berkemajuan Periode Awal* (Yogyakarta: IRCiSod, 2020), 59.

² A. Adaby Darban, et al., *Aisyiyah Dan Sejarah Pergerakan Perempuan Indonesia: Sebuah Tinjauan Awal*, Cetakan Pertama, (Yogyakarta: Jurusan Sejarah Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gaja Mada, 2010), xii.

³ Baha' Uddin, *Aisyiyah Dan Sejarah Pergerakan Perempuan Indonesia: Sebuah Tinjauan Awal*, eds., Pertama. (Yogyakarta: Jurusan Sejarah Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gaja Mada, 2010), xii.

⁴ Uddin, *Aisyiyah Dan Sejarah Pergerakan Perempuan Indonesia*, 63.

melibatkan kalangan elite saja, tetapi juga kalangan bawah. Alhasil, semua kalangan dapat terlihat langsung dalam berbagai kegiatan mereka. Dengan demikian, gerakan 'Aisyiyah sangat menarik untuk dilihat lebih jauh lagi dari sudut pandang gerakan perempuan Islam.

Sudah lebih setengah abad 'Aisyiyah melakukan pembaharuan untuk perempuan Islam di Kota Palu. Organisasi ini awal muncul dengan memulai gerakan mendirikan Taman Kanak-kanak (TK), sekaligus mendirikan sekretariat untuk pertemuan pengurus 'Aisyiyah di Kota Palu. Keberadaannya sangat penting dan berarti bagi masyarakat Kota Palu, karena dengan berdirinya organisasi ini hampir setengah abad sudah banyak mendirikan amal usaha. Ini menjadi sebuah keberuntungan juga bagi perempuan Islam di Kota Palu, karena mereka dapat belajar banyak hal dalam organisasi ini, seperti melakukan diskusi sesama anggota, melakukan seminar tentang perempuan dan melakukan kegiatan yang bermanfaat bagi anggotanya. Ini juga menandakan bahwa organisasi perempuan ini dikelola secara profesional dan modern. Semua anggota bisa menjadi pemimpin dengan menjadi pengurus 'Aisyiyah, umumnya mempunyai latar belakang pekerjaan yang berbeda-beda, mulai dari dosen, pegawai negeri sipil (PNS), wiraswasta, hingga ibu rumah tangga. Tidak diragukan lagi mengapa sampai saat ini organisasi 'Aisyiyah masih tetap eksis di Kota Palu.

Tulisan ini bertujuan untuk merekonstruksi masa lampau secara sistematis dengan cara mengumpulkan, mengevaluasi, memverifikasi serta menyintesiskan bukti-bukti untuk menegakkan fakta dan memperoleh kesimpulan yang kuat.⁵ Artinya, penelitian ini berupaya untuk mendeskripsikan dan mengetahui bagaimana gerakan 'Aisyiyah di Kota Palu Sulawesi Tengah. Kajian sejarah organisasi perempuan Islam yang di Kota Palu masih kurang berfokus untuk kajian ini.

METODE

Tulisan ini menggunakan metode sejarah. Kuntowijoyo menyatakan bahwa "metode sejarah ialah petunjuk pelaksanaan dan petunjuk teknis tentang bahan, kritik, interpretasi dan penyajian sejarah."⁶ Sementara itu, Nugroho Notosusanto menyatakan bahwa "metode sejarah ialah sarana sejarawan untuk melaksanakan penelitian dan penulisan sejarah."⁷

Pendekatan sosiologi digunakan untuk menggambarkan peristiwa sosial di dalamnya, misalnya golongan sosial yang berperan serta nilai nilainya, hubungan golongan lain dan kepentingan ideologi,⁸ serta melihat gerakan 'Aisyiyah dalam

⁵ Sumardi Suryabrata, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Rajawali Press 2010), 73.

⁶ Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah*, Edisi Kedua (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2003), ixi.

⁷ Nugroho Notosusanto, *Masalah Penelitian Sejarah Kotemporer: Suatu Pengalaman* (Jakarta: Yayasan Idayu, 1978), 11.

⁸ Sartono Kartodirjo, *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metedeologi Sejarah*, ed. Sarwono Pusposapotro (Yogyakarta: Ombak, 2017), 4

bidang pendidikan. Pendekatan ini digunakan untuk memahami dan mendalami keadaan sosial yang ada di dalam ‘Aisyiyah. Dengan kata lain, pendekatan sosiologis diarahkan kepada usaha untuk menelusuri perkembangan cara berpikir dan hal-hal yang mempengaruhi kehidupan organisasi perempuan Islam yaitu ‘Aisyiyah.

Sumber yang digunakan dalam tulisan ini yaitu sumber tertulis yang berupa catatan peristiwa terjadi masa lampau seperti koran, buku-buku, dokumen arsip dan lain sebagainya. Dalam hal ini Kuntowijoyo menyatakan bahwa “sumber artefak adalah sumber yang berisi foto-foto, bangunan atau alat-alat yang menyangkut dalam penelitian”.⁹ Sumber yang digunakan cukup beragam yaitu, arsip dan koleksi pribadi, arsip organisasi, skripsi dan laporan penelitian, koran, majalah, artikel jurnal, buku, serta wawancara. Arsip dan koleksi pribadi didapatkan dari para tokoh Muhammadiyah dan ‘Aisyiyah sendiri. Selain arsip dan koleksi pribadi, tulisan ini menggunakan sumber lain berupa arsip organisasi. Arsip ini mencakup laporan pertanggung jawaban, surat keputusan (SK) dan data-data mengenai amal usaha ‘Aisyiyah dalam bidang pendidikan maupun sosial.

Sumber yang tidak bisa dilewatkan oleh penulis adalah koran, majalah, artikel jurnal dan buku. Untuk sumber koran, penulis menemukan berapa koran yaitu *Kompas* dan *Mercusuar*. Kemudian ada juga Majalah *Suara ‘Aisyiyah* yang didapatkan dari salah satu toko buku daring (*online*) yang menjual majalah-majalah yang tahunnya hampir sama dengan periode penelitian penulis. Setelah itu, sumber buku yang berisi penjelasan tentang organisasi perempuan ‘Aisyiyah maupun Muhammadiyah yang penulis dapatkan dari koleksi pribadi dan berasal dari para sejarawan di Kota Palu.

Selain sumber tertulis, penulis juga melakukan wawancara terhadap beberapa tokoh ‘Aisyiyah dan Muhammadiyah. Beberapa tokoh ‘Aisyiyah dan Muhammadiyah yang masih hidup merupakan pelaku sejarah sehingga mereka dapat dikategorikan sebagai pelaku sejarah. Ada beberapa orang yang tidak menjadi pelaku, tetapi merupakan saksi sejarah.

Dari hasil mencari sumber sejarah, langkah selanjutnya yaitu verifikasi sumber. Karena tidak semua informasi dari para informan ditemukan pada informasi lewat koran maupun majalah, penulis melakukan kembali wawancara kepada beberapa pengurus ‘Aisyiyah untuk memastikan sumber-sumber tertulis yang ditemukan Valid dan menambah sumber penulis. Langkah selanjutnya itu melakukan kritik sumber. Kritik sumber diawali dengan melakukan *cross-check*

⁹ Ilham Choirul Anwar, “Jenis Sumber Sejarah” <https://tirto.id/jenis-sumber-sejarahberdasarkan-sifat-dan-bentuknya-apa-saja-f8JX> (diakses Senin, 5 Juli 2021 pukul 21:07 Wita).

antara sumber satu dan sumber lain dan kemudian digabungkan menjadi satu dengan sumber tertulis serta yang sejalan dengan penelitian ini.¹⁰

Teknik analisis data yang digunakan dalam tulisan ini adalah teknik analisis historis. Sartono Kartodirdjo menyatakan bahwa “teknik analisis historis adalah analisis yang mengutamakan ketajaman dan kekuatan dalam menginterpretasikan data sejarah”¹¹ Penulisan sejarah (historiografi) merupakan fase atau langkah yang penting dari beberapa fase yang biasanya dilakukan oleh peneliti sejarah. Sebagai fase terakhir dalam metodologi sejarah, historiografi merupakan cara penulisan, pemaparan hasil penelitian sejarah yang telah dilakukan. Menurut Helius Sjamsuddin, “Penulisan sejarah (historiografi) merupakan cara penulisan, pemaparan, atau pelaporan hasil penelitian sejarah yang telah dilakukan sebagai hal perwujudan laporan penelitian atau penulisan sejarah tersebut”¹².

PEMBAHASAN

Aisyiyah di Kota Palu: Sekelumit Sejarah dan Perkembangannya, 1965-2015

Buku Tanah Kaili yang terbit tahun 1956, menyebutkan bahwa organisasi perempuan di Kabupaten Donggala Sulawesi Tengah sebanyak 20 organisasi. Perempuan Sulawesi Tengah, terutama di Donggala, juga turut berperan aktif dalam dinamika daerah Sulawesi Tengah, khususnya dalam bidang organisasi perempuan. Organisasi perempuan tersebut terdiri dari organisasi Kristen, organisasi profesi maupun organisasi nonformal kemasyarakatan. Adapun organisasi perempuan pada tahun 1956 antara lain: Isteri Sadar Palu, Ibu Imanuel Palu, Wanita PSII (WAPSII) Cabang Palu, WAPSII Cabang Tawaeli, WAPSII Cabang Toli-Toli, WAPSII Cabang Dolo, Muslimat Cabang Palu, Muslimat Cabang Tawaeli, Gerwani Cabang Palu, Ikatan Wanita Islam Cabang Palu, Perkumpulan Wanita Donggala, Ibu Sehati Tawaeli, Persatuan Wanita Tawaeli, Pergerakan Kaum Ibu Kristen Parigi, Pewarni Cabang Toli-Toli, Abang Surah, Wanita Demokrat Cabang Palu, Persatuan Wanita Tinombo, Ibu Sehati Mautong, dan Wanita Biromaru. Pada tahun 1952 berdiri PERSIT Kartika Chanra Kirana dan Bhayangkari. Dari data di atas ada beberapa organisasi perempuan Islam yang sudah berdiri di Sulawesi Tengah, khususnya di Palu.

'Aisyiyah sebagai organisasi tidak dapat lepas dari keberadaan Muhammadiyah. Organisasi Islam yang memiliki jumlah anggota cukup besar ini merupakan penyebab hadir dan bergeraknya 'Aisyiyah di tanah air. Oleh karena itu, bayang-bayang Muhammadiyah begitu sehingga ia berusaha untuk bergerak

¹⁰ Wilman Darson Lumangino, "Smokol di Pantai Barat Sulawesi Tengah: Saling-Silang Ekonomi Maritim dan Politik di Masa Transisi, 1947-1967". *Tesis*. Tidak Diterbitkan. Universitas Gadjah Mada, 2017, 21.

¹¹ Lumangino, 135.

¹² Helius Sjamsuddin, *Metodologi Sejarah* (Yogyakarta: Ombak, 2007), 155.

mandiri guna mendukung ikhtiar kemandirian organisasi. Gerakan organisasi ini seperti bebas merdeka dari campur tangan organisasi yang menaunginya.

Pada tahun 1958 'Aisyiyah berdiri di Palu. Pada waktu itu, organisasi 'Aisyiyah masih berstatus cabang Palu karena Kota Palu masih berstatus Kabupaten Donggala. Setelah itu, pada tahun 1966 organisasi 'Aisyiyah resmi berstatus Pimpinan Wilayah Sulawesi Tengah. Organisasi Islam pertama berdiri di Kota Palu sebelum organisasi 'Aisyiyah yaitu Muslimat Cabang Palu dan Ikatan Wanita Islam Cabang Palu, yang sudah ada pada tahun 1956. Artinya, berdirinya 'Aisyiyah terhitung lambat dibandingkan dengan dua organisasi Islam tersebut.

'Aisyiyah masuk ke Palu hampir bersamaan dengan terbentuknya Muhammadiyah Cabang Palu. Ini sangat menarik untuk dilihat lebih jauh, karena seperti diketahui bahwa Muhammadiyah telah ada di Kota Palu sejak tahun 1928. Dibutuhkan sekitar 30 tahun lebih, barulah 'Aisyiyah berdiri di Sulawesi Tengah. Penyebabnya adalah status Palu yang masih menjadi bagian dari Donggala. Pemilihan Palu sebagai ibukota Provinsi Sulawesi Tengah pada 1964, membuat posisi kota ini menjadi istimewa. Sebagai ibukota sebuah provinsi, maka kota tersebut mengalami perkembangan yang pesat.

Organisasi pergerakan Muhammadiyah juga ditopang oleh keberadaan tokoh perempuannya, yakni Hajjah Hasanah, Andi Rade, Khadidja Didi dan lainnya.¹³ Kehadiran tokoh-tokoh perempuan inilah yang menjadi cikal bakal pendirian organisasi 'Aisyiyah di Donggala. Seiring perkembangan waktu, Muhammadiyah berpikir untuk membangun kekuatan di Palu. Oleh karena itu, organisasi pergerakan ini mendirikan cabang di Palu. Pada saat yang sama, 'Aisyiyah mendapat momentum membuka cabang baru di tingkat lokal, level kabupaten/kota. Ibrahim Polontalo menjelaskan bahwa pada masa itu masyarakat Palu telah dibina oleh sebuah organisasi Islam yang begitu dominan, tidak hanya di Palu tetapi di Indonesia Timur, yaitu Alkhaira'at. Organisasi ini berpusat di Palu dan telah berdiri sejak tahun 1933 [1930].¹⁴ Pembentukan Muhammadiyah Cabang Palu digagas oleh Mohammad Jusuf, Hi J.N. Djaini dan Abdullah Nento Bodouwa. Pada tahun 1958 Muhammadiyah Cabang Palu resmi berdiri. Dengan diketuai oleh Yondi Marauna. Organisasi 'Aisyiyah mengikuti perkembangan Muhammadiyah. Maka dari itu, 'Aisyiyah Cabang Palu mulai juga di bentuk pada tahun 1958 oleh Nyonya Yusuf Jafara Tombolotutu.¹⁵

Sebuah fakta menarik tersaji, yakni kepengurusan 'Aisyiyah di tingkat wilayah lebih dahulu terbentuk dari pada organisasi induknya, Muhammadiyah. Pada tahun 1965, Pimpinan Wilayah 'Aisyiyah Sulawesi Tengah dipimpin oleh Nafsia Bachtiar (Ketua), Ratna Toana (Wakil Ketua), Corry Rahim Machmud (Sekretaris).

¹³ Syamsudin H. Chalid, "Sejarah Perkembangan Muhammadiyah Sulawesi Tengah (1932-2014)" (Palu, Januari 5, 2014), tidak diterbitkan.

¹⁴ Fatma, "Bulonggo: Perubahan Pola Pewarisan Dalam Keluarga Saudagar dan Bangsawan Kaili Di Palu, 1920-1992. *Tesis*. Tidak Diterbitkan. Universitas Gadjah Mada Yogyakarta, 2016, 19.

¹⁵ Hi. Ibrahim Polontalo, Muhammadiyah Di Sulawesi Utara 1928-1990 (Jakarta: CV. Karya Dunia Fikir, 1995), 85.

Kepengurusan ini dibantu oleh tiga orang anggota, yakni Djamilah Hasan Hi. Ali, Nyonya Hodja, dan Nyonya Tahadju.¹⁶ Pada periode ini, 'Aisyiyah memiliki beberapa cabang seperti 'Aisyiyah cabang Donggala, Palu, Wani, Pelawa, Parigi, Tolitoli, Poso dan Luwuk,¹⁷ sama dengan jumlah cabang Muhammadiyah ketika pengurus wilayahnya terbentuk. Pada periode ini 'Aisyiyah sudah membuat amal usaha bidang pendidikan yaitu dengan mendirikan sekolah taman kanak-kanak yang bernama TK Irmasuriani.¹⁸ Mengabadikan Nama Putri Cilik Jenderal Nasution yang menjadi korban pecahnya Gerakan Tiga Puluh September (G30S).

Nafsia Bachtiar digantikan oleh Ratna Toana (1969-1974) sebagai Ketua 'Aisyiyah Sulawesi Tengah melalui Muktamar 'Aisyiyah ke-52 di Yogyakarta. Tahun 1974, Ratna Toana digantikan oleh Corry Rahim Machmud dan Ratna Toana sebagai Wakil Ketua I dan Elsje Ismail M. sebagai Wakil Ketua II. Ketiga unsur pimpinan ini dibantu oleh Nyonya Sikiman Dg. Malaba (Sekretaris I) dan Nyonya Arsyad Yodjodolo (Sekretaris II). Selain itu, ada Bendahara I yang dijabat oleh Nyonya Nuruddin D. dan Bendahara II dipegang oleh Nyonya Berahima. Tujuh orang penting tersebut dibantu oleh lima bagian atau divisi dengan ketuanya masing-masing, yaitu Elsje Ismail M. (Bagian Organisasi), Ratna Toana (Dakwah), Djamilah H. Ali (Pendidikan), Nyonya Nuruddin S. (Sosial), dan Nyonya Arsyad Jodjodolo (Pertolongan). Pengurus berhasil mendirikan Balai Pengobatan Sitti Khadija dan sebuah toko serba ada, serta melakukan penataran di cabang-cabang 'Aisyiyah se-Sulawesi Tengah.¹⁹

Namun masa jabatan Corry sebagai Ketua 'Aisyiyah Sulawesi Tengah tidak diselesaikannya sesuai mandat Muktamar Solo, sebab dia meninggal dunia pada hari Rabu 26 Januari 1977.²⁰ Setahun lebih, 'Aisyiyah tidak memiliki ketua, namun roda organisasi tetap dijalankan oleh unsur pimpinannya hingga terpilihnya Maksum Tombolotutu pada tahun 1978 melalui Muktamar Surabaya.²¹ Sebagai Sekretaris terpilih Sitti Chadidjah Toana, sementara Nurhayati Taher menjabat sebagai Bendahara. Kepengurusan kali ini melakukan banyak kegiatan, seperti pengajian rutin, perayaan Milad 'Aisyiyah, Musyawarah Daerah (Musda) bagi PAD, serta penataran manajemen organisasi di Kabupaten Donggala.²² Lewat Musda terbentuk Pengurus Daerah (PAD), yaitu PAD Luwuk Banggai, PAD Donggala, PAD Poso, dan

¹⁶ Andi Pute Lamasitudju, "Profil dan Direktorium Paud Terpadu 'Aisyiyah I Palu Timur," *Manuskrip Oktober 2020*.

¹⁷ Lamasitudju.

¹⁸ Wawancara dengan Syamsudin Hi. Chalid, Tokoh Muhammadiyah, pada tanggal 21 Februari 2021.

¹⁹ "Susunan Pengurus 'Aisyiyah Daerah-Daerah," Suara Aisyiyah, February 2, 1975, 21. Sitti Chadidja Toana, "P.A.W Sulawesi Tengah Menatar Lagi," Suara Aisyiyah, n.d., 9.

²⁰ Suara 'Aisyiyah "Riwayat Hidup" No. 5 Mei 1977 tahun ke 50, 26.

²¹ Wawancara dengan Ibu Busa Maturaga, tokoh perempuan 'Aisyiyah, pada tanggal 30 September 2021.

²² Sitti Chadidjah Toana, "Dari Musda Sampai Penataran Managemen Organisasi Aisyiyah Kabupaten Donggala," Suara Aisyiyah, April 1980; Sitti Chadidja Toana, "Aisyiyah Sulteng Bermilad," Suara Aisyiyah, September 9, 1980, 9; Andi Pute Lamasitudju, "Profil dan Direktorium Paud Terpadu 'Aisyiyah I Palu Timur."

PAD Buol Tolitoli.²³ Hal menarik pada kepengurusan ini adalah Cabang Parigi yang sejak tahun 1965, menjadi bagian dari PAD Donggala, ditingkatkan statusnya menjadi PAD Parigi. Peristiwa ini terjadi pada tanggal 19 Februari 1978 dalam Musda Cabang Parigi yang dihadiri oleh dua orang Pengurus Wilayah ‘Aisyiyah Sulawesi Tengah, yakni Sitti Chadidjah Toana dan Busa N. Kamase, di Parigi.²⁴ Tety Ponua atau Tety Nurdin dibantu oleh Sitti Chadidajah Toana sebagai Sekretaris dan Musliha Toana sebagai Bendahara. Masa kepengurusan Tety Nurdin berlangsung pada 1982-1986.²⁵

Lima masa kepengurusan sebelumnya, seorang ketua hanya memimpin selama satu periode saja. Namun selepas masa kepemimpinan Tety Nurdin (1986), muncul seorang tokoh perempuan Islam yang cukup berpengaruh yaitu Sitti Chadidjah Toana. Beliau adalah satu-satunya tokoh ‘Aisyiyah yang memerintah selama 3 periode, dari tahun 1986-2000. Pada periode pertama kepemimpinannya (1986-1991), Sitti Chadidjah Toana terpilih setelah Muktamar di Yogyakarta. Dia tidak sendirian mengelola ‘Aisyiyah Sulawesi Tengah, melainkan dibantu oleh Mawarni Suhas (Wakil Ketua), Andi Pute Lamasituju (Sekretaris), dan Linomomi Djirimu (Bendahara). Pada periode ini, pengurus wilayah lebih fokus pada amal usaha di bidang pendidikan karena pengurusnya lebih banyak bersinggungan dengan dunia pendidikan. Meskipun banyak sekolah yang didirikan bukan berarti bidang lain tidak diperhatikan, semuanya berjalan dengan baik.

Muktamar di Banda Aceh tahun 1991, kembali memilih Sitti Chadidjah Toana sebagai Ketua Wilayah ‘Aisyiyah Sulawesi Tengah periode 1991-1995. Unsur pimpinan pada periode 1991-1995, yakni Sitti Chadidja Toana (Ketua), Mawarni Suhas (Sekretaris) dan Busa Maturaga (Bendahara).²⁶ Pada periode ini, lebih memfokuskan pada pengembangan amal usaha di bidang sosial. Amal usaha yang mendapat perhatian adalah upaya pengembangan Panti Asuhan ‘Aisyiyah. Bidang yang lain pun dilanjutkan pada masa kepengurusan sebelumnya, seperti pada bidang pendidikan dan sosial. Tidak hanya pada soal pendiriannya saja, tetapi juga dengan pengelolaannya.

Pada periode kedua masa kepemimpinan Sitti Chadidjah Toana dinilai sangat berhasil melakukan perubahan di ‘Aisyiyah Sulawesi Tengah. Ia mampu membawa organisasi perempuan tersebut untuk berperan aktif dalam pembangunan bangsa Indonesia, paling tidak untuk Sulawesi Tengah. Oleh karena itu, pada periode 1995-2000. ‘Aisyiyah Sulawesi Tengah semakin mantap melaksanakan rencana kerja mereka. Ada 3 bidang yang menjadi prioritas periode 1995-2000, yaitu pendidikan,

²³ “Susunan Pengurus ‘Aisyiyah Daerah-Daerah”, 21.

²⁴ Sitti Chadidja Toana, “Dari Musda Sampai Penataran Manajemen Organisasi Aisyiyah Kabupaten Donggala”, 3-4.

²⁵ Syamsudin H.Chalid, Tokoh Muhamadiyah, wawancara dengan penulis di Palu, pada tanggal 26 Februari 2021.

²⁶ Wawancara dengan Busa Kamase, pada tanggal 30 Desember 2021. “Susunan Pengurus ‘Aisyiyah Daerah-Daerah”.

sosial, dan dakwah. Sitti Chadidja Toana dibantu oleh Asma Korompot sebagai Wakil Ketua, Asma Korompot sebagai Sekretaris, dan Fatma Borman sebagai Bendahara.

Setelah masa kepemimpinan 3 periode itu, maka 'Aisyiyah memasuki era milenium. Oleh karena itu, organisasi ini harus mengikuti perubahan yang sedang berjalan saat itu. Rosmina Djaini dipilih menggantikan Hijrah Toana untuk menjabat Ketua PWA Sulawesi Tengah (2000-2005). Pada periode itu, 'Aisyiyah memiliki tantangan tersendiri. Sebab, Indonesia saat itu sedang memasuki era digital yang membutuhkan strategi tersendiri. Organisasi ini tidak terbebani dengan perubahan yang sedang terjadi, tetapi sang Ketua PAW Sulawesi Tengah butuh kader-kader terbaik untuk membantu dirinya mengelola organisasi tersebut. Ditunjuklah Asma Korompot sebagai sekretaris dan Sinca Alham sebagai bendahara. Masa kepengurusan kali ini, kegiatan-kegiatan yang dianggap baik pada masa sebelumnya tetap dilanjutkan. Bahkan pengurus mengutus Busa Kamase mengikuti kegiatan sosialisasi PAUD, Buta Aksara Al-Qur'an dan buta huruf.²⁷ Hal ini sangat menarik karena 'Aisyiyah hadir pada situasi dan kondisi Bangsa Indonesia sedang bergerak menyelesaikan persoalan tersebut. Pendidikan anak usia dini sangat penting untuk membantu kecerdasan anak. Buta aksara Al-Qur'an dan buta huruf adalah dua persoalan paling menyita perhatian negara, karena baca tulis merupakan pilar dasar peradaban manusia di masa kini.

Rosmina Djaini hanya memimpin 1 periode saja. Beliau digantikan oleh Dahlia Syuaib yang terpilih dari Muktamar Yogyakarta. Kemudian disahkan dalam Musyawarah Wilayah (Muswil) di Poso. Sebagai sekretaris adalah Syarifa. 'Aisyiyah semakin berkembang. Hal ini dapat dilihat dari kegiatan-kegiatannya organisasi yang sebenarnya telah terdeteksi lewat tema Muswil Poso yakni "Dinamika Gerakan Perempuan Indonesia untuk Pencerahan Bangsa".²⁸ Rencana kerja untuk kepengurusan periode 2005-2010 antara lain, melakukan pengembangan kader atau kaderisasi pengurus,²⁹ mengisi pengajian-pengajian yang terkhusus ibu-ibu 'Aisyiyah dan pengajian guru-guru TK ABA, pengajian antar organisasi, kajian keperempuanan serta melakukan gerakan dakwah lewat Darul Arqam.³⁰ Masa kepemimpinan Dahlia Syuaib seperti berbeda dengan masa kepengurusan sebelumnya, karena 'Aisyiyah dikembangkan ke arah yang lebih ilmiah.

Perubahan yang dilakukan oleh pengurus periode 2005-2010, bermanfaat bagi perkembangan organisasi pergerakan ini. Karenanya beliau kembali diberi amanat untuk menjabat sebagai Ketua Pengurus Wilayah 'Aisyiyah (PWA) Sulawesi Tengah periode 2010-2015 dengan Sekretaris adalah Andi Pute Lamasitudju dan

²⁷ Wawancara dengan Busa Kamase, pada tanggal 7 Oktober 2021. Wawancara dengan Hasnidar, anak dari Rosmina Yusuf Djani, pada tanggal 27 Januari 2022.

²⁸ "Muswil Sulteng Kembangkan Usaha Ekonomi Produktif Perempuan," *Suara 'Aisyiyah*, April 4, 2011.

²⁹ "PWA Sulteng Kembangkan Kaderisasi," *Suara 'Aisyiyah*, Februari 2013.

³⁰ Wawancara dengan Syamsudin Hi. Chalid, Tokoh Muhammadiyah, pada tanggal 26 Februari 2021.

Handayani sebagai Bendahara. Kegiatan organisasi masih sama seperti pada periode sebelumnya, tetapi dakwah Darul Arqam menjadi prioritas.³¹

Penjelasan mengenai dinamika pergantian PWA Sulawesi Tengah memberikan gambaran realitas sejarah yang menarik. Perbedaan latar sejarah para (ketua) pengurus wilayah, namun tumbuh dalam lingkungan Muhammadiyah. 'Aisyiyah Sulawesi Tengah telah dipimpin oleh 5 (lima) orang ketua berdasarkan asal daerah (propinsi), maka Ketua PWA Sulawesi Tengah lebih banyak berasal dari luar daerah ini. Ada tiga daerah yang menjadi daerah asal para ketua, seperti Sumatera Barat (Nafsia Bachtiar), Gorontalo (Corry Rahim dan Rosmina Yusuf Djaini), dan Sulawesi Tengah (Sitti Chadidjah Toana dan Dahlia Syuaib).

'Aisyiyah dan Pendidikan di Kota Palu

Dalam bidang pendidikan, Aisyiyah ingin memberikan kesempatan bagi para perempuan agar dapat mengenyam pendidikan, terutama pendidikan agama. Pendidikan dapat dimulai sejak dini melalui pendidikan taman kanak-kanak. Pentingnya pendidikan anak sejak dini mendorong Aisyiyah untuk mendirikan lembaga pendidikan anak usia dini.³² Selain itu, meningkatkan kualitas keunggulan pendidikan 'Aisyiyah sebagai strategi pembentukan manusia yang berilmu dan berkarakter sesuai dengan tujuan pendidikan.³³ Amal usaha di bidang pendidikan adalah mendirikan pendidikan formal, informal dan non formal.

Aisyiyah sebagai sebuah organisasi melihat pendidikan sebagai satu-satunya sarana dalam meraih kemajuan, memecahkan masalah keterbelakangan dan kebodohan di kalangan masyarakat khususnya perempuan.³⁴ Aisyiyah hadir untuk mengubah pemikiran-pemikiran yang saat itu masih terbelakang, yang diawali dengan mengadakan perkumpulan buat kaum perempuan yang di dalamnya memberikan pendidikan, khususnya Pendidikan Agama Islam.

Tabel 1. Jumlah Sekolah di Sulawesi Tengah Tahun 1950-1960

No.	Tahun	Tingkat Sekolah		Jumlah
		SMP	SLTA	
1.	1946-1950	-	-	346
2.	1951-1960	28	3	332
3.	Akhir 1960	-	-	688

Sumber: Nurhayati Nainggolan dkk, Sejarah Pendidikan Daerah Sulawesi Tengah.

³¹ Wawancara dengan Syamsudin H. Chalid, Tokoh Muhammadiyah, pada tanggal 21 Februari 2021.

³² Fitria Mir'atunnisa and Siti Mazia, "Peran 'Aisyiyah Dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini Di Kota Semarang Pada 1967-2015," *Depertemen Sejarah Universitas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro Historiografi*, Vol.1 No.1 (2020), 39.

³³ Pimpinan Pusat Aisyiyah, "Tanfidz Keputusan Tanwir II 'Aisyiyah Periode 2010-2015," in *Gerakan Dakwah Pemberdayaan Untuk Pencerahan Masyarakat* (Yogyakarta: Gramasurya, 2014), 31.

³⁴ Suratmin, *Nyai Ahmad Dahlan*, (Jakarta: Depdikbud, 1977), 59.

Pada tahun 1950-an beberapa lembaga pendidikan yang berdiri di Kota Palu, yang beribu kota di Donggala perkembangannya cukup baik. Jumlah sekolah pada tahun 1950-an yaitu 11 sekolah Islam dan partikelir yang terdapat di Kota Palu, yang dibina oleh Muhammadiyah, Nahdlatul Ulama dan lembaga Al-Khairat. Kemudian, keadaan sekolah di Sulawesi Tengah pada tahun 1951-1960 untuk sepuluh tahun tersebut berjumlah 332 buah yang terdiri dari 28 SMP dan 3 SLTA. Setelah itu, pada tahun 1960 jumlah sekolah bertambah menjadi 688 buah yang sebagian besar dari jumlah sekolah ini terdiri dari sekolah rakyat. Keadaan jumlah sekolah diatas belum termasuk sekolah-sekolah (Madrasah) yang berada dalam pengawasan Kanwil Depertemen Agama Propinsi Sulawesi Tengah.³⁵ Berikut ini adalah beberapa gerakan Aisyiyah di bidang pendidikan.

Taman Kanak-Kanak (TK) dan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)

1. TK Aisyiyah Bustanul Atthal I Palu: Sekolah Pertama Aisyiyah

Pengembangan pendidikan merupakan salah satu inti dakwah ‘Aisyiyah sejak awal berdiri hingga kini. ‘Aisyiyah merupakan “Sang Pemula” pengembangan pendidikan anak usia dini melalui pendirian Frobel School pada tahun 1919 di Yogyakarta. Frobel School kemudian berkembang dan tersebar di penjuru negeri hingga luar negeri dengan nama TK ‘Aisyiyah Bustanul Atfal.³⁶

Awal gerakan ‘Aisyiyah Sulawesi Tengah dalam bidang pendidikan dimulai dari mendirikan Taman Kanak-kanak ‘Aisyiyah Bustanul Atfal (ABA) Palu Timur pada tahun 1965. Gerakan ‘Aisyiyah ini mampu memberi dampak positif pada kemajuan pendidikan, perempuan. Pengurus ‘Aisyiyah memutuskan melakukan pertemuan anggota ‘Aisyiyah, dan Pengurus Nasiyatul ‘Aisyiyah. Pertemuan itu, bertepatan dengan upacara Hari Kartini 21 April 1965 di Lapangan Taman Gelanggang Olahraga (GOR). Selesai melaksanakan upacara bendera, pengurus langsung mengadakan pertemuan untuk membahas pembukaan taman kanak-kanak. Program ini lama direncanakan oleh Pengurus ‘Aisyiyah. Tujuan TK ABA didirikan untuk memberikan pendidikan dasar-dasar keislaman kepada anak-anak usia dini.³⁷

Seusai melakukan pertemuan, pengurus memutuskan untuk membuat panitia pendirian taman kanak-kanak. Susunan panitia pembukaan taman kanak-kanak yaitu Ketua PWA Sulawesi Tengah Nafsia Bachtiar sebagai penanggung jawab, dan Wakil Ketua PWA Sulawesi Tengah Ratna Toana sebagai wakil ketua panitia. Sebagai sekretaris panitiannya adalah Andi Pute Lamasitju dan bendahara Rosmina Djaini BA. Untuk menyaring peserta didik yang masuk, dibentuk panitia penyaringan calon

³⁵ Nurhayati Nainggolan, et al., *Sejarah Pendidikan Daerah Sulawesi Tengah* (Palu: Depertemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Sejarah, 1981), 9–20.

³⁶ "Program ‘Aisyiyah Pendidikan Dasar dan Menengah" <https://aisyiyah.or.id/program?program-id=2>, diakses Selasa 5 Juli 2022, pukul 15:22 Wita .

³⁷ Fuji Eka Permana, "Jejak Istri KH A Dahlan dalam Pendirian Paud Pribumi Pertama", <https://ummpress.umm.ac.id/katalog/detail/perjalanansejarahkabidiindonesia19192019.html> , diakses 23 Juni 2022, pukul 23:23 Wita.

peserta didik yang diketuai oleh Djumilah Hasan Hi. Ali dan anggotanya Hodja, Tahaju dan Else. S. B. Ishak.³⁸ Setelah terbentuk panitia pembangunan sekolah TK 'Aisyiyah Bustanul Atfal, mereka (panitia) memutuskan mendirikan sekolah tersebut di Jalan Cik Di Tiro dan berdiri pada tanggal 2 Mei 1965 yang masih berstatus sekolah swasta.³⁹ Kemudian memberikan nama taman kanak-kanak tersebut dengan nama TK 'Aisyiyah Irma Suriani, nama ini dengan mengabadikan nama putri cilik Jendral A.H Nasution, Ade Irma Suriani Nasution, yang menjadi korban pecahnya Gerakan Tiga Puluh September Partai Komunis Indonesia.⁴⁰

Pendirian TK 'Aisyiyah yang berada di Jalan Cik Di Tiro membutuhkan perjuangan, karena tanah yang di sebelah TK tersebut merupakan tanah hibah dari Adam Arga dan pemberian dari Yunus Sunusi, Pimpinan Wilayah Muhammadiyah. Kemudian tanah bangunan TK 'Aisyiyah juga hasil dari menggadaikan sertifikat rumah Syamsudin Hj. Chalid, tokoh Muhammadiyah Sulawesi Tengah. Perjuangan pengurus untuk menebus sertifikat itu dengan cara menjual kue lemper yang dititipkan ke kios-kios. Usaha ini mampu menyelesaikan persoalan keuangan yang dialami panitia pembangunan. Sebab pada saat itu pengajuan proposal belum diadakan, jadi Pengurus 'Aisyiyah berinisiatif menjual kue di kios-kios untuk menebus tanah pembangunan TK tersebut hingga lunas.

Pada awal berdirinya TK ABA mendapat sambutan yang baik. Antusiasme warga terlihat dari jumlah murid yang mencapai 90 orang. Awalnya TK tersebut meminjam gedung sekolah SD Muhammadiyah Palu.⁴¹ Anak yang bersekolah di TK tersebut umumnya anggota keluarga, baik anak maupun kerabat dari anggota perserikatan Muhammadiyah dan 'Aisyiyah. Setelah tahun 1977, baru murid luar masuk untuk bersekolah di TK 'Aisyiyah Palu Timur. Sekarang TK tersebut menjadi sekolah TK percontohan di Kota Palu. TK ABA terus mengalami perkembangan. Gedung yang awalnya hanya satu lantai, ditinggikan menjadi dua lantai.

Gambar 1. TK ABA I Palu Timur Tahun 1992



Gedung bertingkat, taman kanak-kanak yang terpopuler di Kabupaten Donggala. Taman Kanak-Kanak Aisyiyah I yang jumlah murid setiap tahunnya mencapai 280 orang. Foto : Dok. Aisyiyah

³⁸ Permana.

³⁹ *Mercusuar*, Rabu 8 Januari 1992, 7.

⁴⁰ *Mercusuar*, 8 Januari 1992, 7.

⁴¹ Ria, "Nya. Hj Ratna Toana: Ilmu Tak Di Amalkan Seperti Pohon Tak Berubah" *Mercusuar* , Minggu 6 Juli 1992.

Sumber: Mercusuar, Rabu 8 Januri 1992, 7

Keadaan TK pada tahun 1992 dapat dilihat di gambar, untuk bangunannya terlihat layak dijadikan tempat belajar untuk anak-anak. Kemudian, taman bermainnya terlihat di sekitar gedung taman bermain yang terlihat lengkap. Dengan itu, TK 'ABA berkembang cukup baik dan layak dipakai untuk tempat belajar anak-anak. Masih dari tahun yang sama, murid TK ABA mencapai 280 orang. Walaupun sekolah ini berstatus sekolah swasta, tetapi pengelolaannya sangat bagus dan profesional. Pada tahun 1992, terdapat murid di seluruh Kabupaten Donggala yang tersebar di 200 sekolah yaitu 1 TK Negeri dan 199 TK Swasta. Dari jumlah tersebut, sebanyak 25 TK dibina oleh Muhammadiyah dan 'Aisyiyah. Setelah itu berdiri cabang-cabang TK baik yang ada di Birobuli, Maesa, dan berbagai daerah di pelosok Kabupaten Donggala. Fasilitas di TK 'ABA berupa ini ayunan, balok-balok, jungkit-jungkit, luncuran, panjat-panjatan, dan berbagai bentuk dari besi yang dibutuhkan anak-anak yang bersekolah di TK 'Aisyiyah. Sehingga orang tua murid yang menyekolahkan anak-anaknya sangat bangga.⁴²

Murid-murid TK ABA juga aktif terlibat pada kegiatan di luar sekolah semisal mengikuti karnaval. Pengurus 'Aisyiyah sangat antusias dengan peringatan-peringatan hari nasional. Selain aktif mengikuti perayaan hari Nasional, TK 'Aisyiyah juga aktif dalam kegiatan pengajian maupun peringatan hari-hari besar Islam, karnaval, dan berbagai kegiatan lainnya.

Tabel 2. Jumlah Murid TK Aisyiyah Bustanul Atfal I
(1965-2015)

No.	Tahun	Umur	Jumlah Murid
1.	1965	3-5 tahun	70
2.	1990	-	220
3.	1992	-	280
4.	2013	-	± 50
5.	2015	-	147

Sumber: Arsip Andi Pute Lamastuju, Wawancara dan Arsip Busa N Kamase, Arsip TK 'Aisyiyah Bustanul Atfal I; Mercusuar Rabu, 8 Januari 1992

TK' Aisyiyah mengalami perkembangan pesat karena guru-guru dan pengurus 'Aisyiyah begitu semangat dan tekun dalam membangun serta membina anak-anak yang bersekolah di TK 'Aisyiyah. Dengan itu, PWA selalu melakukan penataran guru-guru 'ABA se-Sulawesi Tengah.⁴³ Selain itu Pimpinan 'Aisyiyah, Pengurus 'Aisyiyah bidang pendidikan dan guru-guru Bustanul Atfal memutuskan untuk biaya sekolah siswa TK 'Aisyiyah dilakukan subsidi silang, artinya bagi anak-anak yang kurang mampu tidak dibebankan biaya sekolah hanya dibebankan membayar biaya jahit

⁴² *Mercusuar*, Rabu 8 Januari 1992, 7.

⁴³ Sitti Chadidja Toana, "Dari Musda Sampai Penataran Mangemen Organisasi 'Aisyiyah Kabupaten Donggala," *Suara 'Aisyiyah*, April 1980, 3.

pakaian. Selain itu, bagi para orang tua murid yang merasa mampu, maka dibebankan untuk membayar biaya sekolah.⁴⁴

Perkembangan jumlah murid TK ABA dari tahun ke tahun tidak menetap. Pada tahun 1965, jumlah murid 70 orang karena pada saat itu TK yang baru dibuka hanya ‘Aisyiyah dan anak-anak Pengurus ‘Aisyiyah dan Muhammadiyah di sekolahkan di sekolah tersebut. Jadi, jumlah muridnya secara tidak langsung menjadi banyak. Kemudian, pada tahun 1990 jumlah murid menjadi 220 orang. Peningkatan tersebut terjadi karena pada 1977 TK ABA tidak hanya menerima murid dari anak-anak keluarga ‘Aisyiyah dan Muhammadiyah melainkan juga dari luar kalangan yang berada di Kota Palu.

Perkembangan dua tahun berikutnya yaitu pada 1992 jumlah murid TK ABA berjumlah 280 murid yang kebetulan waktu itu gedung sekolah masih meminjam gedung SD Muhammadiyah, Salah satu daya tarik TK ini adalah mempunyai fasilitas permainan lengkap sehingga orang tua murid tertarik menyekolahkan anaknya. Selanjutnya pada tahun 2013 jumlah murid menurun dikarenakan jumlah TK di Kota Palu selain ‘Aisyiyah semakin bertambah. Setelah dua tahun, kembali mengalami peningkatan menjadi 147 orang. Peningkatan tersebut disebabkan karena selain mendapatkan mata pelajaran umum, anak-anak juga diajarkan tentang ilmu Agama.

Tabel 3. Perkembangan Jumlah Guru TK ‘Aisyiyah Bustanul Atfal (1965-2015)

No.	Tahun/Periode	Jumlah Guru
1.	1965	2
2.	1984-1989	3
3.	1994-1995	6
4.	2000-2005	11
5.	2009	12
6.	2013-2014	14
7.	2015	24-26

Sumber: Arsip Andi Pute Lamasituju, “Daftar Keadaan guru TK ‘Aisyiyah Bustanul Atfal I Palu”; dan Arsip TK ‘Aisyiyah Bustanul Atfal I Palu.

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa pada tahun 1965 guru TK ‘Aisyiyah terdapat satu orang guru dan satu kepala sekolah. Nama guru tersebut adalah Ciami yang ditunjuk langsung oleh Andi Pute Lamasituju. Kemudian tahun 1984-1989 bertambah satu menjadi tiga tenaga pengajar. Pada tahun 1994-1995 bertambah tiga tenaga pengajar sehingga total guru menjadi 6 orang. Pada tahun-tahun ini untuk tenaga pengajar sangat minim sehingga jumlah guru sangat kurang. Penambahan guru terjadi di antara tahun 2000-2005 menjadi 11 orang, tahun 2009 menjadi 12 orang dan di antara tahun 2013-2014 sebanyak 14 orang. Penambahan signifikan terjadi pada tahun 2015 dengan 10-12 orang sehingga jumlah guru

⁴⁴ Wawancara dengan Busa Kamase, pada tanggal 7 Oktober 2021.

menjadi 26 orang. Pada tahun ini jumlah tenaga pengajar bertambah menjadi lebih banyak dan pelayanan di TK 'Aisyiyah semakin baik dan berkembang.

Tabel 3. Daftar Nama Kepala Sekolah TK 'Aisyiyah Bustanul Atfal I Palu

No.	Nama Kepala Sekolah	Masa jabatan
1.	Andi Pute Lamasituju	1965-1969
2.	Ciami	1969-1984
3.	Ratna Toana	1984-1989
4.	Maimun Lawira	1989-2011
5.	Busa Maturaga	2011-2015
6.	Hartin Mado	2015- sekarang

Sumber: Arsip Andi Pute Lamasituju, "Daftar Keadaan Guru TK 'Aisyiyah Bustanul Atfal I Palu".

Sejak awal berdirinya, TK ABA telah dipimpin oleh 6 orang Kepala Sekolah. Kepala sekolah pertama Andi Pute Lamasituju (1965-1969). Selain menjabat kepala sekolah dia juga tenaga menjadi pengajar. Pada tahun 1968-1969, Andi Pute Lamasituju mengembalikan pengelolaannya kepada Ratna Toana sebagai pendiri TK 'Aisyiyah dan menjadi pengurus Wilayah 'Aisyiyah Sulawesi Tengah. Penyerahan tersebut bersamaan dengan pemindahan TK 'Aisyiyah yang berawal dari peminjaman gedung SD ke lokasi di Jalan Cik Ditiro. Demi memperlancar proses pembelajaran, PWA menunjuk Ciami sebagai kepala sekolah TK 'Aisyiyah definitif ke dua pada tahun 1968-1984. Setelah itu, Ciami dipindahkan tugaskan oleh dinas pendidikan ke TK IDATA dengan jabatan sebagai kepala sekolah sehingga TK 'Aisyiyah dikembalikan kepada Ratna Toana yang menjabat pada tahun 1984-1989. Tahun 1989, Ratna Toana mengusulkan nama kepala TK 'Aisyiyah yang baru yakni Maemun Lawira, salah salah seorang alumni pertama TK 'Aisyiyah I. Masa kepemimpinan Maemun Lawila cukup lama dan melampaui batas kepemimpinan yaitu selama 21 tahun dari tahun 1989-2011. Tahun 2011, Pimpinan Wilayah mengusulkan nama Rahma Simpanawa namun tidak diproses. Maka dari itu, pengurus 'Aisyiyah berinisiatif menunjuk Busa Maturaga menjadi kepala TK 'Aisyiyah yg menjabat 2011-2015. Setelah itu, tahun 2015, Pimpinan Wilayah memilih Hartin Mado menjadi Kepala TK 'Aisyiyah.⁴⁵

TK 'Aisyiyah berkembang dengan baik di bawah kepemimpinan. Perkembangannya dapat dilihat dengan pendirian Musala yang berada di TK 'Aisyiyah I di Jalan Cik Di Tiro Palu. Pengelolaan keuangan patut dicontohi dari Busa N. Kamase karena beliau dapat membawa guru-guru TK 'Aisyiyah dengan menabung uang hasil gaji mereka hingga mereka dapat berkunjung ke Yogyakarta. Tujuan Busa Kamase membawa guru-guru TK 'Aisyiyah agar melihat perkembangan TK 'Aisyiyah di Yogyakarta dan menjadi bahan percontohan untuk TK 'Aisyiyah di Sulawesi

⁴⁵ Arsip Andi Pute Lamasituju.

Tengah.⁴⁶ Selain itu, 'Aisyiyah mempunyai kurikulum yang dibuat langsung oleh Pimpinan Pusat 'Aisyiyah yaitu Hartini Hartono.

2. Perkembangan PAUD dan TK 'Aisyiyah Busthanul Atfal lainnya

Setelah terbentuk TK 'Aisyiyah Irma Suriani, anggota Nasiyatul 'Aisyiyah Sulawesi Tengah berinisiatif mendirikan TK yang bertempat di Kamonji. Taman kanak-kanak itu bernama TK Givari. Pengurus Nasiyatul 'Aisyiyah berinisiatif untuk menyerahkan TK tersebut ke Pimpinan Wilayah 'Aisyiyah untuk dikelola dan berubah nama menjadi TK 'Aisyiyah Cabang Palu Barat. TK 'Aisyiyah Palu Barat ini bermula dari bawah kolong rumah warga yang sekarang sudah menjadi gedung bertingkat. Setelah itu, didirikannya kembali TK ABA Palu Barat yang pertama menjadi muridnya yaitu anak-anak orang Cina dan Bugis yang tinggal di sekitar TK tersebut.⁴⁷

Kemudian didirikan pula TK di Daerah Tawaili dan Wani. Di Tawaili, pendirian TK yang berawal dari bawah kolong rumah warga dan belum mempunyai kursi. Tenaga pengajarnya masih satu orang yaitu Andi Pute Lamasituju. Dari dialah awal mula berdirinya TK 'Aisyiyah di Tawaili dan berkembang hingga saat ini. Beliau berhasil mengubah TK ABA cabang Tawaili menjadi layak pakai untuk belajar. Selanjutnya terbentuk TK ABA cabang Pantoloan ditangani Linomomi Syamsudin.⁴⁸ Pada tahun 1991 PWA juga berhasil mendirikan TK di Mamboro yang dipimpin oleh Ramla Najamudin.⁴⁹ Melihat perkembangan sekolah-sekolah tersebut, maka Pengurus 'Aisyiyah mendirikan TK lainnya yang berdomisili di wilayah dan kecamatan yang berbeda-beda. Pengurus 'Aisyiyah sangat tekun dan semangat mendirikan lembaga pendidikan.

Tabel 4. Daftar Sekolah PAUD dan TK 'Aisyiyah di Kota Palu Tahun 1965-2014

No.	Nama Lembaga	Waktu Pendirian	No: Statistika dan Izin Operasional	Organisasi Penyelenggara
1	2	3	4	5
1.	Paud TK ABA I Palu Timur	2 Mei 1965	974/1.28/1175/1985	PCA Palu Timur
2.	Paud TK ABA 1 Wani 2	10 Mei 1967	149/1.28/1,15/1985/Dikras	PCA Palu Barat
3.	Paud TK ABA 1 Wani 2	10 Mei 1967	1202.07.00.1989	PCA Wani 2 Donggala
4.	Paud TK ABA Lambara	28 Mei 1968	794/1.24/1:15/1985	PCA Tawaili

⁴⁶ Wawancara Busa Kamase 21 Juni 2022, pukul 15:30 Wita.

⁴⁷ Wawancara Andi Pute Lamasituju pada tanggal 18 Juni 2022.

⁴⁸ Wawancara dengan Busa Kamase, pada tanggal 7 Oktober 2021; Wawancara dengan Andi Pute Lamasituju, pada tanggal 12 Oktober 2021 Lihat Sitti Chadidja Toana, "Sekelumit Karya-Karya Nyata N.A Wilayah Sulawesi Tengah," *Suara Aisyiyah*, Mei Tahun ke 49 1975, 4.

⁴⁹ *Mercusuar*, 9 Agustus 1991, 2.

5.	Paud TK ABA Pantoloan	5 Juli 1974	794/1.24/1.15/1985	PCA Pantoloan
6.	Paud TK ABA 8 Palu Selatan	14 Juli 1980	421.1/706.3/pend/2005	PCA Nunu Palu
7.	Paud TK ABA 3 Palu Timur	23 Februari 1981	794/1.24/1.15/1985	PCA Palu Timur
8.	Paud TK ABA Palu Timur	18 Juli 1981	-	-
9.	Paud TK ABA 7 Palu Timur	15 Juli 1985	794/1.24/1.15/1985 Diknas	PCA Palu Timur
10.	Paud TK ABA Mamboro	15 Juli 1991	022.186.014081/Dikbud	PCA Mamboro
11.	Paud TK ABA 2 Pantoloan	5 Oktober 1994	1775/4201/pend/2006/Dikpora	PCA Pantoloan
12.	Paud TK ABA Palu Barat/Perumnas	2 Oktober 1995	-	PCA Palu Barat
13.	Paud TK ABA 3 Pantoloan	3 Oktober 1995	-	PCA Pantoloan
14.	Paud TK ABA Pengawu	17 Juli 1966	-	PCA Palu Selatan
15.	SPS/TBA Palu Timur	-	-	-
16.	Paud KB 'Aisyiyah Mamboro	-	-	-
17.	TPA 'Aisyiyah	6 Juli 2013	-	-
18.	Paud KB 'Aisyiyah Palu Barat	1 Juli 2014	PCA Palu Barat	-

Sumber: Arsip pribadi Andi Pute Lamasituju

Berdasarkan tabel di atas penulis membagi empat periode pembangunan sekolah TK. Pertama, periode 1965-1975 'Aisyiyah mendirikan 5 sekolah di Palu Timur, Palu Barat, Wani 2, Tambara dan Pantoloan. Pada periode ini didirikannya amal usaha bidang pendidikan di Cabang Palu Barat, Palu Timur, Tawaili dan Wani. Karena dicabang ini awal amal usaha 'Aisyiyah maupun Muhammadiyah didirikan dan syarat berdirinya cabang harus ada satu amal usaha yang berdiri di cabang tersebut. Selain itu, alasan lain didirikannya cabang Palu Barat dan Palu Timur karena pada tahun 1965 Palu Barat dan Palu Timur sudah berstatus Kecamatan. Begitu pun Tawaili dan Wani didirikan amal usaha karena pada tahun tersebut Tawaili dan Wani sudah berstatus kecamatan. Maka dari itu, Pimpinan Wilayah 'Aisyiyah berinisiatif membangun taman kanak-kanak dimulai dari yang berstatus

kecamatan. Setelah berkembang, mulailah pimpinan wilayah membangun di desa-desa yang dianggap perlu didirikan sekolah TK.

Kedua, periode 1975-1985, sekolah formal Paud TK ABA didirikan berjumlah 4 sekolah yaitu di Kecamatan Palu Timur dan Palu Selatan. Pemerintah mempunyai program di Kecamatan Palu Timur dipusatkan dalam bidang pendidikan, maka dari itu amal usaha 'Aisyiyah dalam bidang ini lebih berkembang. Maka dari itu, 'Aisyiyah mendirikan 3 buah sekolah di Kecamatan Palu Timur.

Ketiga, periode 1985-1995 didirikan lima sekolah formal 'Aisyiyah di Mamboro, Pantoloan, dan Palu Barat/Perumnas. Masing-masing sekolah dipimpin oleh Pimpinan Cabang 'Aisyiyah di daerah tersebut. Keempat, periode 1995-2005 terdiri atas enam sekolah di Pengawu, Palu Timur, Mamboro dan Palu Barat. Pada periode ini didirikan juga Paud TK ABA Labuan dan Satuan Paud Sejenis (SPS) dan Taman Bermain Anak (TBA), agar anak yang usianya belum mencukupi masuk ke taman kanak-kanak, bisa masuk ke SPS atau TBA. Pada 2013, 'Aisyiyah mendirikan Tempat Penitipan Anak (TPA) yang berfungsi untuk mempermudah orang tua murid yang bekerja dari pagi hingga sore hari.

3. Madrasah Ibtidaiyah, Tsanawiyah dan Aliyah

Selain pendirian TK 'Aisyiyah, Pengurus 'Aisyiyah mendirikan Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah. Pada tahun 1990-an Madrasah Aliyah didirikan dengan Kepala Sekolah pertama yaitu Nuraedah. Dia menjabat di dua sekolah, maka jabatan sebagai Kepala Sekolah Madrasah Tsanawiyah 'Aisyiyah diberikan kepada M. Yunus. Kemudian, pada tahun 1994 madrasah Tsanawiyah didirikan dengan Kepala Sekolah Pertama Hapsah Lamasituju. Dilanjutkan dengan Siti Alfih sebagai kepala sekolah kedua, setelah itu kepala sekolah ketiga Mawarni Suhas. Dan kepala sekolah ke empat Nuraida, dilanjutkan Ibu Resalin dan kepala sekolah sekarang Ibu Zubaedah.⁵⁰ Dilanjutkan dengan pendirian Madrasah Ibtidaiyah pada tahun 2006 dengan kepala sekolah pertama yaitu Baniah, kepala sekolah kedua Mardin dan kepala sekolah ketiga Ronawati.⁵¹ Pada tahun 2015 pada masa kepemimpinan Nursia, perkembangan guru di Madrasah Aliyah terdapat 15 guru sudah tergabung antara guru laki-laki dan perempuan.⁵²

Pada tahun 2014, Madrasah Ibtidaiyah tidak hanya mengandalkan pelajaran dan teori di kelas saja, tetapi harus diberikan praktik seperti tata boga. Kemudian untuk Madrasah Tsanawiyah anak-anak di sekolah ini juga mengukir prestasi dengan mengikuti kejuaraan baik yang bersifat keagamaan, olahraga maupun *Speech Conts*. Madrasah Tsanawiyah memberong banyak piala kejuaraan baik tingkat provinsi maupun nasional seperti Sains, Bahasa Inggris dan Matematika

⁵⁰ Wawancara dengan Ariyati Yahya, pada tanggal 20 Maret 2022.

⁵¹ Wawancara dengan Ariyati Yahya, pada tanggal 20 Maret 2022.

⁵² Arsip Madrasah Aliyah 'Aisyiyah Kota Palu.

tingkat nasional yang diselenggarakan Universitas Gadjah Mada (UGM) dan mendapatkan nilai A. Sedangkan untuk Sains dan Ekonomi mendapatkan juara satu.⁵³ Tujuan awal didirikan ketiga sekolah madrasah itu adalah untuk anak panti asuhan.⁵⁴ Melihat dari perkembangannya,

a. Taman Pengajian Mutmainnah

Sejak tahun 1970-an, Aisyiyah juga melaksanakan kegiatan informal melalui Taman Pengajian Muthmainah dengan pengasuh Ustaz M. Djafar Amin, suami Sitti Chadidjah Toana. Taman Pengajian Mutmainah ini di bawah naungan Aisyiyah Cabang Palu Timur. Selain mengaji, murid-murid Taman Pengajian Muthmainah juga diajarkan berbagai kesenian Islam dengan mengajarkan penggunaan alat musik rebana dan kerinci. Setiap anak diberikan kesempatan untuk menampilkan kemampuan terbaiknya.

Selain itu, murid-murid banyak berpartisipasi dengan tampil sebagai pengisi acara dalam hari-hari besar Islam seperti maulid yang diselenggarakan ‘Aisyiyah. Pengurus ‘Aisyiyah selalu melibatkan anak-anak Taman Pengajian Mutmainah yang terletak di Palu Timur tersebut dalam setiap kegiatan Islam. Hal tersebut memperlihatkan bahwa ‘Aisyiyah memiliki kedulian yang tinggi terhadap anak-anak sebagai generasi penerus.

b. Darul Arqam

Darul Arqam merupakan sistem pengkaderan di Muhammadiyah bagi organisasi otonom dan Amal Usaha Muhammadiyah, seperti Perguruan Tinggi, Sekolah dan Rumah Sakit. Tujuan pengkaderan dalam Muhammadiyah adalah untuk membangun jiwa Islami dan melangsungkan tugas mulia Muhammadiyah dalam menegakkan ajaran Islam demi terwujudnya masyarakat Islam yang sesungguhnya.⁵⁵ Salah satu organisasi otonom Muhammadiyah yaitu ‘Aisyiyah pengurus ‘Aisyiyah mengadakan Darul Arqam atau Baitul Arqam pengurus dan anggota ‘Aisyiyah dengan tujuan mengoptimalkan pengkaderan setiap angkatan untuk melakukan pembinaan tiap kader. Kegiatan dilakukan yaitu melakukan penataran untuk menjadikan kader-kader ‘Aisyiyah yang paham dibidang akidah Islamiah dan terampil, dalam memimpin organisasi ‘Aisyiyah. Dengan itu, Pimpinan Wilayah ‘Aisyiyah pada tanggal 22 Desember 1977 melakukan penataran Pimpinan Daerah ‘Aisyiyah (PDA) di Luwuk Banggai, Poso, Donggala dan Buol-Toli-toli.⁵⁶

Pengembangan kader yang dilakukan Pengurus ‘Aisyiyah merupakan strategi yang dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan melalui penataran, pembinaan, dan peningkatan kompetensi, keterampilan, ghirioh perjuangan, serta komitmen

⁵³ Kontribusi Sulteng dalam Mencerdaskan Bangsa, *Suara ‘Aisyiyah*, April 2014.

⁵⁴ *Mercusuar*, Jum’at 17 Agustus 1990, 2; *Mercusuar*, Jum’at 6 Oktober 1995, 4.

⁵⁵ Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Muhammadiyah Jakarta “Darul Arqam Kemuhammadiyan” <https://fkm.umj.ac.id/darul-arqam-kemuhammadiyahan/>. Diakses pada Rabu, 29 Juni 2022, pukul 22:36 Wita.

⁵⁶ “P.W.A Sulawesi Tengah Menatar Lagi” *Suara ‘Aisyiyah* 1 Januari 1978 Tahun ke-51.

yang berlandaskan kepada nilai-nilai Islami. Kemudian bisa digaris bawahi bahwa pembinaan kader di semua organisasi otonom baik pimpinan maupun amal usaha agar dapat memenuhi kebutuhan kader umat dan bangsa.⁵⁷

KESIMPULAN

Perkembangan organisasi 'Aisyiyah tidak lepas dari perkembangan organisasi induknya yaitu Muhammadiyah. Kemudian, 'Aisyiyah yang resmi berdiri di Kota Palu dengan berstatus cabang pada tahun 1958. Kemudian menjadi pimpinan wilayah pada tahun 1966. Kepemimpinan organisasi 'Aisyiyah dimulai ketika organisasi ini diketuai oleh seorang perempuan asal Padang. Hingga kini 'Aisyiyah telah dipimpin 5 orang ketua yang berasal dari berbagai daerah yang berbeda. Perkembangan selanjutnya, organisasi ini mendirikan beberapa amal usaha, sehingga dikenal masyarakat di Kota Palu maupun di luar Kota Palu.

Dalam bidang pendidikan 'Aisyiyah mendirikan sekolah formal, informal dan non formal didorong oleh peraturan Pimpinan Pusat 'Aisyiyah yang mewajibkan paling tidak satu buah TK ABA kepada setiap Pimpinan Cabang 'Aisyiyah. Maka dari itu, organisasi 'Aisyiyah lebih mendahulukan membangun taman kanak-kanak (TK) 'Aisyiyah. Program pembangunan taman kanak-kanak sangat berkaitan dengan upaya Muhammadiyah dalam bangun kekuatan di bidang pendidikan dan sumber daya insani, ilmu pengetahuan dan teknologi, dan eksplorasi aspek-aspek kehidupan yang bercirikan Islam, dan menjadi alternatif untuk keunggulan. Hasilnya pendidikan 'Aisyiyah di Kota Palu berhasil mendirikan hampir 30 sekolah dan menjadi taman kanak-kanak percontohan di Kota Palu terlebih lagi peminat di sekolah ini semakin banyak.

DAFTAR PUSTAKA

- "Kontribusi Sulteng dalam Mencerdaskan Bangsa". *Suara 'Aisyiyah*. April 2014.
- "Muswil Sulteng Kembangkan Usaha Ekonomi Produktif Perempuan." *Suara 'Aisyiyah*. 4 April 2011.
- "P.W.A Sulawesi Tengah Menatar Lagi". *Suara 'Aisyiyah*. 1 Januari 1978, Tahun ke-51.
- "Program 'Aisyiyah Pendidikan Dasar dan Menengah"
<https://aisiyah.or.id/program?program-id=2> , diakses Selasa 5 Juli 2022, pukul 15:22 Wita.
- "PWA Sulteng Kembangkan Kaderisasi". *Suara 'Aisyiyah*. Februari 2013.
- "Riwayat Hidup". *Suara 'Aisyiyah*. No. 5 Mei 1977 tahun ke 50.

⁵⁷ "P.W.A Sulawesi Tengah Menatar Lagi".

“Susunan Pengurus ‘Aisyiyah Daerah-Daerah”. *Suara ‘Aisyiyah*, 2 Februari 1975.

“Susunan Pengurus ‘Aisyiyah Daerah-Daerah”. *Suara ‘Aisyiyah*. 2 February 1975.

Anwar, Ilham Choirul. “Jenis Sumber Sejarah” <https://tirto.id/jenis-sumber-sejarahberdasarkan-sifat-dan-bentuknya-apa-saja-f8JX>, diakses Senin, 5 Juli 2021 pukul 21:07 Wita.

Arsip Madrasah Aliyah ‘Aisyiyah Kota Palu.

Baha’uddin. *‘Aisyiyah Dan Sejarah Pergerakan Perempuan Indonesia: Sebuah Tinjauan Awal*. Edisi Pertama, Yogyakarta: Jurusan Sejarah Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gaja Mada, 2010.

Chalid, Syamsuddin H. “Sejarah Perkembangan Muhammadiyah Sulawesi Tengah (1932-2014)”. *Arsip Pribadi*. Palu, 5 January 2014. Tidak diterbitkan.

---. “Setengah Abad Pimpinan ‘Aisyiyah Wilayah Berkiprah Membangun dan Membina Panti Asuhan di Kota Palu”. *Arsip Pribadi*. 2022. Tidak diterbitkan.

Darban, A. Adaby, et al. *‘Aisyiyah Dan Sejarah Pergerakan Perempuan Indonesia: Sebuah Tinjauan Awal*. Cetakan Pertama, Yogyakarta: Jurusan Sejarah Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gaja Mada, 2010.

Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Muhammadiyah Jakarta “Darul Arqam Kemuhammadiyaan” <https://fkm.umj.ac.id/darul-arqam-kemuhammadiyan/>. Diakses pada Rabu, 29 Juni 2022, pukul 22:36 Wita.

Fatma. “Bulonggo: Perubahan Pola Pewarisan Dalam Keluarga Saudagar Dan Bangsawan Kaili Di Palu, 1920-1992”. *Tesis*. Universitas Gadja Mada Yogyakarta, 2016. Tidak Diterbitkan.

Kartodirjo, Sartono. *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metedeologi Sejarah*. Yogyakarta: Ombak, 2017.

Kuntowijoyo. *Metodologi Sejarah*. Edisi Kedua, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2003.

Lamasitudju, Andi Pute Lamasitudju. “Profil dan Direktorium Paud Terpadu ‘Aisyiyah I Palu Timur”. *Manuskrip*. Oktober 2020.

Lamasitudju, Andi Pute. “Profil dan Direktorium Paud Terpadu ‘Aisyiyah I Palu Timur”. *Manuskrip*. Oktober 2020.

Lumangino, Wilman Darson. “Smokol di Pantai Barat Sulawesi Tengah: Saling-Silang Ekonomi Maritim dan Politik di Masa Transisi, 1947-1967”. *Tesis*. Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada, 2017. Tidak dipublikasikan.

Mercusuar. Jum’at 17 Agustus 1990.

Mercusuar, 9 Agustus 1991.

Mercusuar, Rabu 8 Januari 1992.

Mercusuar. Jum'at 6 Oktober 1995.

Mir'atunnisa, Fitria and Siti Mazia. "Peran 'Aisyiyah Dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini Di Kota Semarang Pada 1967-2015". *Historiografi*. Vol.1 No.1, 2020.

Mu'arif dan Hajar Nur Setyowati. *Covering Aisyiyah: Dinamika Gerakan Perempuan Islam Berkemajuan Periode Awal*. Yogyakarta: IRCiSod, 2020.

Nainggolan, Nurhayati, et al., *Sejarah Pendidikan Daerah Sulawesi Tengah*. Palu: Depertemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Sejarah, 1981.

Notosusanto, Nugroho. *Masalah Penelitian Sejarah Kotemporer: Suatu Pengalaman*. Jakarta: Yayasan Idayu, 1978.

Permana, Fuji Eka. "Jejak Istri KH A Dahlan dalam Pendirian Paud Pribumi Pertama", <https://ummpress.umm.ac.id/katalog/detail/perjalanansejarahkabadiindonesia19192019.html>, diakses 23 Juni 2022, pukul 23:23 Wita.

Pimpinan Pusat 'Aisyiyah, "Tanfidz Keputusan Tanwir II 'Aisyiyah Periode 2010-2015". *Gerakan Dakwah Pemberdayaan Untuk Pencerahan Masyarakat*. Yogyakarta: Gramasurya, 2014.

Polontalo, Hi. Ibrahim. *Muhammadiyah Di Sulawesi Utara 1928-1990*. Jakarta: CV. Karya Dunia Fikir, 1995.

S, Ria M. "Nya. Hj Ratna Toana: Ilmu Tak Di Amalkan Seperti Pohon Tak Berubah". *Mercusuar*. Minggu 6 Juli 1992.

Sjamsuddin, Helius. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Ombak, 2007.

Suratmin. *Nyai Ahmad Dahlan*. Jakarta: Depdikbud, 1977.

Suryabrata, Sumardi. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Rajawali Press, 2010.

Toana, Sitti Chadidja. "Sekelumit Karya-Karya Nyata N.A Wilayah Sulawesi Tengah". *Suara Aisyiyah*. Mei 1975 Tahun ke-49.

---. "P.A.W Sulawesi Tengah Menatar Lagi". *Suara 'Aisyiyah*. 1 Januri 1978.

---. "Aisyiyah Sulteng Bermilad." *Suara 'Aisyiyah*. 9 September 1980.

---. "Dari Musda Sampai Penataran Managemen Organisasi 'Aisyiyah Kabupaten Donggala". *Suara 'Aisyiyah*. April 1980.

Wawancara dengan Andi Pute Lamasituju, pada tanggal 12 Oktober 2021.

Wawancara dengan Andi Pute Lamasituju, pada tanggal 18 Juni 2022.

Wawancara dengan Ariyati Yahya, pada tanggal 20 Maret 2022.

Wawancara dengan Busa Kamase, pada tanggal 7 Oktober 2021.

Wawancara dengan Busa Kamase, pada tanggal 30 Desember 2021.

Wawancara dengan Busa Kamase, pada 21 Juni 2022, pukul 15:30 Wita.

Wawancara dengan Busa Maturaga, tokoh perempuan 'Aisyiyah, pada tanggal 30 September 2021.

Wawancara dengan Hasnidar, anak dari Rosmina Yusuf Djani, pada tanggal 27 Januari 2022.

Wawancara dengan Syamsudin H. Chalid, Tokoh Muhammadiyah, pada tanggal 21 Februari 2021.

Wawancara dengan Syamsudin H. Chalid. Tokoh Muhammadiyah, Pada tanggal 26 Februari 2021.